

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Lapangan

Bagian pembahasan ini akan menjelaskan mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dengan subyek penelitian yaitu buruh gendong perempuan *single parent* yang tergabung dalam Paguyuban Sayuk Rukun Pasar Beringharjo, dimana paguyuban ini mewadahi kegiatan yang dilakukan bersama Yasanti. Temuan-temuan yang disajikan, merupakan hasil wawancara bersama lima orang anggota buruh gendong perempuan *single parent*, yang bergabung dalam Paguyuban Sayuk Rukun di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Temuan yang dipaparkan ialah bagaimana peran ganda yang dijalankan oleh buruh gendong perempuan *single parent* di ranah publik dan domestik, serta kendala yang dihadapi oleh buruh gendong perempuan *single parent* dalam menjalankan peran ganda di ranah publik dan domestik.

1. Peran Ganda Buruh Gendong Perempuan *Single Parent* di Ranah Publik dan Domestik

Adanya pergeseran peran antara perempuan dan laki-laki dalam ranah kehidupan rumah tangga, mencerminkan pergeseran peran perempuan dalam ranah domestik ke ranah publik. Salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah keadaan orang tua *single parent*. Hal ini pula yang dialami oleh buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Sebagai orang tua *single parent*, mereka memiliki peran ganda yang harus dijalankan yaitu peran domestik dan peran publik. Berikut ini merupakan beberapa peran domestik yang dijalankan oleh buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Salah satu peran domestik yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah mengurus keperluan anak-anak. Dalam mengurus keperluan anak, biasanya mereka melakukan penyesuaian terhadap pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan untuk

memantau aktivitas anak-anak mereka dalam belajar. Seperti yang disampaikan oleh Bu Suyatni

“Kalau sebelum pandemi ini saya dari pagi masih di rumah, kalau anak saya belum berangkat sekolah ya saya juga belum berangkat kerja. Saya berangkat kalau anak saya sudah berangkat sekolah nek kalau pagi saya masak dulu, nyapu, beresin rumah tapi nek kalau belum selesai dilanjut malam kan bisa mbak, paling temanin anak belajar dulu, ini kan masih *online* ya kan cuma pakai HP saja mbak jadi saya cuma menemani saja.” (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Jawaban tersebut juga sama dengan tiga narasumber lainnya, yaitu Bu Srirahayu, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem yang mengatakan bahwa dalam mengurus keperluan anak-anak seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan memantau kegiatan anak-anak dalam belajar mereka lakukan di pagi hari sebelum bekerja. Beberapa pekerjaan dilakukan di malam hari seperti menyiapkan makanan, menyetrika dan juga menyelesaikan beberapa pekerjaan yang belum diselesaikan di pagi hari. Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani menjelaskan bahwa.

“Kalau ngurus keperluan anak di rumah ya saya tanya anak-anak keperluannya apa, saya kalau sempet tak beliin tapi kalau ndak sempat ya tak kasih uang aja. Kalau dulu ya saya siapin kebutuhannya tapi nek sekarang kan sudah besar udah bisa sendiri, nek kalau makan berdua ya masak sendiri soalnya anak saya yang yang kecil itu kan suka makan mbak kulineran kalau ada apa-apa masak sendiri. Jadi anak saya itu yang cewek kayak cowok yang cowok kayak cewek, kalau yang cowok pengen apa ya bikin.” (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peran Ibu Sriporbani dalam mengurus keperluan anaknya sudah tidak beliau lakukan lagi. Beliau menjelaskan bahwa tugasnya hanya menyediakan keperluan anak-anaknya, namun jika beliau tidak punya waktu untuk membeli keperluan anaknya, maka beliau hanya memberikan uang saja kepada anaknya untuk dibelanjakan sendiri. Beliau juga menjelaskan bahwa kedua anaknya sudah terlatih untuk mengurus keperluannya sendiri, karena anaknya sudah besar dan dianggap sudah dapat mengurus keperluan untuk dirinya sendiri.

Selain mengurus keperluan anak, sebagai orang tua *single parent*, mendampingi aktivitas anak juga merupakan salah satu peran yang harus mereka jalani. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani

“Ya masih saya dampingi mbak, kalau saya sempet saya temanin belajar. Kan cuma berdua itu anak saya, ya yang penting saya percaya aja sama anak-anak. Jadi anak saya itu selalu saya jadiin teman saya tukar pikiran. Setiap hari biasanya pulang sekolah saya tanyain apa yang terjadi. Nek kalau misal e saya sudah di tempat kerja, saya pantau dari HP saja paling *video call* sama tak *WhatsApp*.” (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, tiga narasumber lainnya yaitu Bu Suyatni, Bu Srirahayu, dan Bu Rubinem juga berpendapat sama ketika ditanyai mengenai peran mereka dalam mendampingi aktivitas anaknya. Secara keseluruhan kegiatan yang masih didampingi adalah kegiatan belajar dan juga aktivitas di luar rumah. Selain itu mereka juga masih mendampingi aktivitas anak mereka ketika bekerja dengan cara menghubungi dan mengirim pesan melalui *WhatsApp* dan *video call*. Namun berbeda dengan satu narasumber lainnya yang sudah tidak mendampingi aktivitas anaknya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Tumilah. “ Kalau mendampingi sih udah ga mbak kan yang empat sudah menikah, satunya anak yang paling kecil juga udah ga saya dampingi lagi soalnya udah kerja toh. Kalau sama anak-anak yo kerja boleh ya ga kerja juga boleh.” (wawancara dengan Ibu Tumilah, 10 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, alasan beliau tidak mendampingi aktivitas anaknya karena anak-anaknya sudah dianggap dewasa sehingga dapat menjaga diri sendiri dan menjaga satu sama lain. Selain itu, anak-anak mereka juga sudah ada yang berkeluarga sehingga sudah dapat mengawasi diri sendiri. Mereka berpendapat bahwa yang terpenting adalah melakukan pendekatan kepada anak-anak mereka dengan menjadikan anak-anaknya sebagai teman untuk berbagi cerita. Selain itu mereka selalu percaya dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak mereka.

Selain mendampingi aktivitas anak-anak, pekerjaan rumah tangga juga merupakan tanggung jawab yang harus mereka lakukan setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, empat narasumber lainnya yaitu Bu Suyatni, Bu Srirahayu, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem memberikan jawaban yang sama ketika ditanya bagaimana peran mereka dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka menjelaskan bahwa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka dibantu oleh

anak-anaknya. Pekerjaan tersebut biasanya mereka lakukan sebelum berangkat kerja, seperti memasak, mencuci piring, menyapu, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Namun beberapa pekerjaan rumah tangga yang belum selesai akan mereka lanjutkannya pada malam hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Untuk pekerjaan rumah tangga itu biasanya pulang dari pasar saya saya mengerjakannya sendiri mbak kalau saya perlu bantuan baru saya minta tolongin anak saya, biasanya kalau pulang kerja saya mengerjakan pekerjaan yang belum sempat saya kerjakan pagi, seperti cuci piring, nyapu ya semua pekerjaan rumah tanggalah mbak.” (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Namun berbeda dengan Ibu Sriporbani yang memberikan jawaban berbeda ketika ditanyai hal tersebut. Beliau menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga sudah lama tidak dilakukan, karena untuk pekerjaan rumah tangga sudah dilakukan oleh kedua anaknya. seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani.

“Kalau saya pekerjaan rumah tangga tidak ngerjain mbak saya udah ndak pernah masak juga, karena kalau saya masak agak ribet mbak ya paling anak-anak masak sendiri, misalnya masak sop-sopan padahal anak saya maunya tumis, nah ya udah apa yang dia pengen tak suruh beli aja terus dia yang masak sendiri”. (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan Ibu Sriporbani dapat disimpulkan bahwa untuk pekerjaan rumah tangga sepenuhnya sudah dilakukan oleh anak-anaknya. Beliau hanya menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh anaknya, seperti bahan memasak dan juga keperluan rumah tangga lainnya. Beliau juga menjelaskan bahwa selera makanan anaknya sudah berbeda dengan selera beliau, selain itu anak-anaknya juga sudah terbiasa dalam mengerjakan pekerjaan rumah sejak kecil.

Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, dibutuhkan pembagian waktu yang baik yang bertujuan untuk mempermudah mereka dalam mengatur waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, keempat narasumber yaitu Bu Suyatni, Bu Srirahayu, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem menjawab bahwa mereka melakukan pekerjaan rumah tangga setiap hari. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, keempat informan memberikan jawaban yang sama ketika ditanya bagaimana mereka melakukan pembagian waktu. Mereka menjelaskan bahwa

pekerjaan tersebut mereka lakukan pada malam hari, atau subuh hari sebelum berangkat kerja. Hal tersebut mereka lakukan agar di pagi hari dapat bekerja di pasar, tanpa meninggalkan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga yang rutin mereka lakukan adalah memasak, mencuci pakaian, dan menyetrika. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Saya ngaturnya gini mbak, misalnya saya besok mau jual makanan malamnya saya udah racik-racik, yang mau dibikin apa terus nanti jam dua saya sudah bangun terus masak. Setelah masak nanti didinginkan dulu kan, nanti dibungkusin. Ya sambil nunggu dingin, misalnya anak belum bangun ya saya bangunkan biar bantu-bantu ibunya kerjain yang lain, ya masak, nyapu. Biar pun laki-laki memang saya sering minta bantuan biar dia tau bagaimana ibunya bagaimana repotnya”. (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Namun berbeda dengan Ibu Sriporbani, beliau menjelaskan untuk pekerjaan rumah tangga sudah tidak beliau lakukan lagi. Hal tersebut beliau lakukan karena harus fokus pada pekerjaannya, karena saat ini yang bekerja untuk mencari nafkah hanya beliau sendiri. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa sebelum dan sesudah bekerja beliau harus mengurus ibunya yang sedang sakit. Beliau juga mengatakan bahwa anak-anaknya sudah terbiasa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti yang disampaikan oleh Bu Sriporbani.

“Anak saya sudah bisa mbak, jadi saya ga pernah ngerjain pekerjaan rumah lagi. Anak saya yang besar itu dari kelas 4 SD itu sudah merasakan susahnya hidup ya dari SD udah nyuci, momong adeknya. Nek itu parah soalnya anak saya yang cowok itu, super main-main ndak bisa dilarang. Ya apa-apa kakaknya udah bisa ngerjain saya palingan cuma bantu-bantu sedikit kalau sempet, sekarang dia juga udah tau tugasnya apa. Saya ini kan juga ngurus sih mbah yang sakit toh mbak”. (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mereka memerlukan waktu untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, empat informan lainnya yaitu Bu Suyatni, Bu Srirahayu, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem memberikan jawaban yang sama ketika ditanya berapa jam waktu yang mereka butuhkan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Rata-rata waktu yang mereka butuhkan adalah 1-2 jam, seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Ya ga

lama sih mbak wong cuma masak nasi sama nyuci 2 jam udah gitu aja.” (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Selain dibutuhkan pembagian waktu yang baik, terdapat pula peran anggota keluarga dalam membantu mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, rata-rata mereka memberikan jawaban yang sama ketika ditanya apakah dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dibantu oleh anggota keluarga. Mereka menjelaskan bahwa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka hanya dibantu oleh anak-anaknya saja. Rata-rata pekerjaan yang dibantu oleh anak mereka adalah pekerjaan-pekerjaan yang belum sempat mereka kerjakan seperti menyapu, mencuci, mengangkat pakaian dan pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti yang disampaikan oleh Bu Suyatni. “Ya paling pekerjaan yang saya tidak bisa kerjakan mbak, misalnya minta bantu menyapu atau apa saja mbak pekerjaan yang bisa belum sempat saya kerjakan”. (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, selain dibantu oleh anggota keluarga, terdapat pula pembagian kerja yang bertujuan untuk mempermudah pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, mereka memberikan jawaban yang sama ketika ditanya bagaimana pembagian kerja yang dilakukan antara anggota keluarga. Mereka menjelaskan bahwa dalam melakukan pekerjaan tersebut tidak ada pembagian kerja yang direncanakan. Dalam melakukan pekerja rumah tangga, anak-anak mereka sudah memiliki kesadaran diri untuk dapat melanjutkan pekerjaan rumah tangga yang belum sempat dilakukan oleh orang tua mereka, seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Ya kalau pembagian yang giman-giman sih ngga ada, paling kesadaran anak saya aja sih mbak mau ngerjain apa ya wes tak biarin”. (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Selain pembagian kerja antara anggota keluarga, hal yang tidak kalah penting adalah peran orang tua *single parent* pada sektor publik yaitu sebagai buruh gendong. Hal tersebut mereka lakukan untuk dapat melanjutkan hidup dan menafkahi anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, tiga narasumber lainnya yaitu Bu Suyatni, Bu Srirahayu, dan Ibu Sriporbani memberikan jawaban yang

sama ketika ditanya bagaimana peran yang mereka lakukan sebagai pekerja. Ketiga narasumber tersebut menjelaskan bahwa mereka sudah memiliki langganan tetap di pasar. Mereka menjelaskan bahwa upah menggondong akan mereka terima setelah semua pekerjaan selesai. Hal tersebut tergantung pada pelanggan, ada yang langsung memberikan upah dan ada pula yang memberikan upah menunggu sore, seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Biasanya itu langganan saya itu datengnya habis asar terakhir itu ya kadang pulan jam 4 sore berangkat jam setengah lima pagi, tapi ya kadang-kadang saya pulang jam 5 sore juga tergantung dikasih upahnya jam berapa”. (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Namun berbeda dengan penjelasan dua narasumber lainnya yaitu Ibu Tumilah dan Bu Rubinem. Mereka menjelaskan bahwa dalam menjalankan peran mereka sebagai pekerja, mereka harus berangkat kerja lebih awal dibandingkan dengan teman-teman mereka yang sudah memiliki langganan tetap. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka tidak memiliki langganan tetap, banyak pelanggan yang ragu dengan tenaga mereka karena sudah tua. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa sudah banyak *bakul-bakul* yang tidak membutuhkan tenaga mereka untuk menggondong, karena sudah ada aplikasi belanja *online*. Hal tersebut akan mempermudah para *bakul* untuk berbelanja, selain itu pesanan mereka juga akan diantarkan ke lokasi tujuan langsung. Maka hal tersebut akan berdampak terhadap penurunan jumlah gendongan para buruh gendong dari yang biasanya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Rubinem

“Ya itu tadi saya dateng jam 6 pagi ke pasar cari gendongan, kan saya sekarang ga ada pelanggan. Sekarang itu bakul-bakul itu ga ada yang datang ke pasar toh, udah dianterin sama aplikasi belanja itu toh mbak. Nek itu berpengaruh banget loh mbak ya yang gendong jadi sedikit. Ya itu saya sehari bisa gendong 4 kali 5 kali lah mbak”. (wawancara dengan Ibu Rubinem, 21 Desember 2021).

Dalam menjalankan peran sebagai pekerja yaitu buruh gendong, mereka juga memiliki hari kerja. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, mereka menjelaskan bahwa mereka bekerja setiap hari. Mulai dari hari Senin sampai hari Minggu, mereka akan libur kerja jika mereka sedang tidak enak badan atau pun ada kegiatan keluarga mendadak yang tidak bisa ditinggalkan. Hal tersebut mereka lakukan

karena pekerjaan tersebut merupakan sumber pencarian mereka yang utama sehingga untuk memaksimalkan pendapatan mereka harus bekerja setiap hari, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani.

“ Kalau saya setiap hari mbak, termasuk hari Sabtu Minggu. Pokoknya kalau ga ada acara ya ga libur, kan di sini juga kerjanya nyantai mbak kadang jam segini ada kerjaan kadang belum gitu. Kadang habis jam 12 siang baru pada dateng, malah kadang dateng barengan, jadi belum sempat istirahat udah ngangkut laigi yang lain”. (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Sedangkan rata-rata waktu yang mereka butuhkan untuk bekerja sebagai buruh gendong adalah 8-11 jam. Waktu bekerja antara buruh gendong satu dengan yang lain tentunya berbeda. Ada yang mulai bekerja mulai dari pukul 06:00-18:00 WIB dan ada pula yang bekerja mulai dari pukul 08:00-17:00 WIB, seperti yang disampaikan oleh Ibu Tumilah. “Saya ga nentu mbak, tapi paling sering dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore, ya kira-kira 12 jam lah mbak”. (wawancara dengan Ibu Tumilah, 10 Desember 2021).

Selain waktu kerja yang beragam, ternyata setelah pulang bekerja beberapa narasumber masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, keempat narasumber yaitu Ibu Suyatni, Bu Srirahayu, Bu Tumilah dan juga Bu Rubinem memberikan jawaban yang sama ketika ditanya apakah setelah pulang bekerja masih melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka menjelaskan bahwa biasanya, setelah pulang kerja mereka akan istirahat terlebih dahulu kemudian melanjutkan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk mempermudah pekerjaan mereka keesokan hari sebelum berangkat bekerja. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan juga masih seputar pekerjaan rumah tangga pada umumnya, seperti mencuci masak dan pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Masih, tapi saya setelah pulang duduk-duduk dulu, kalau ga saya kecapekan mbak. Ya saya istirahat dulu, terus nanti kalau dirasa sudah enakan saya lanjutin pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangganya seperti memasak, mencuci piring beres-beres. Nek kalau pagi sampai sore kan bisa fokus bekerja toh mbak”. (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Namun hal ini berbeda dengan Ibu Sriporbani, seperti yang sudah dijelaskan oleh beliau sebelumnya bahwa setelah pulang bekerja beliau tidak lagi melakukan pekerjaan rumah tangga. Karena beliau fokus merawat orang tuanya yang sedang sakit, pekerjaan rumah tangga sepenuhnya dilakukan oleh anak-anaknya. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sriporbani. “Kalau pekerjaan rumah tangga sih ga ada mbak, tapi pulang dari kerja saya masih ngurusin si mbah toh mbak, soalnya baru kemarin itu kena jantung ya jadi saya rawat juga toh palingan itu aja”. (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka juga harus dapat mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan juga pekerja di pasar. Mereka menjelaskan bahwa untuk pekerjaan rumah tangga mereka selesaikan pada subuh atau pagi hari, kemudian mereka lanjut bekerja di pasar hingga sore hari, seperti yang disampaikan oleh Ibu Rubinem.

“Kalau saya berangkat pagi, ya subuh saya udah bangun masak-masak dulu, soalnya jam 6 pagi saya kan udah di sini toh mbak jadi harus bangun subuh. Saya kalau ngaturinya gitu mbak sore udah tak kerjain dulu toh nek kalau pagi saya udah tinggal masak aja, jadi bisa gampang”. (wawancara dengan Ibu Rubinem, 21 Desember 2021).

Selain peran sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerja, mereka juga memiliki kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, semua menjawab bahwa mereka terlibat dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan yang mereka ikuti juga beragam, seperti yang dilakukan oleh Ibu Suyatni, dimana beliau terlibat dalam kegiatan lingkungan masyarakat seperti arisan desa, senam dan kerja bakti. Sedangkan Ibu Srirahayu dan Bu Tumilah hanya mengikuti kegiatan arisan yang ada di lingkungan masyarakat. Berbeda dengan Ibu Sriporbani, beliau mengikuti kegiatan PKK dan relawan LINMAS, sedangkan Bu Rubinem ikut mengikuti kegiatan PKK dan arisan RT di lingkungan masyarakat.

Mereka juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut tidak dilakukan setiap hari sehingga mereka masih dapat bekerja dengan leluasa di pasar. Selain itu, dibutuhkan

pembagian waktu antara pekerjaan dan kegiatan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, mereka memberikan jawaban yang sama ketika ditanya bagaimana membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan tersebut kebanyakan dilakukan setelah pulang kerja sehingga tidak mengganggu pekerjaan di pasar. Selain itu, kegiatan tersebut juga tidak dilakukan setiap hari dan jika berhalangan hadir masih bisa menitip dan izin kepada pengurus. Sedangkan untuk pekerjaan rumah tangga, mereka mengatakan bahwa pekerjaan tersebut sudah biasa mereka lakukan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Ya kan kalau kegiatan organisasi masyarakat tidak setiap hari hanya hari minggu aja dan hari minggu pasar juga sepi mbak, terus pagi-pagi jam 7 saya kerja bakti sama ibu-ibu nanti jam 9-10 kan udah selesai, kalau misalnya saya capek ya saya libur tapi kalau ga saya ke pasar sedapatnya aja. Kalau pekerjaan rumah tangga saya udah biasa sih mbak dan juga dibantu anak-anak jadi agak ringan”. (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Selanjutnya, hal yang tidak kalah penting dari kegiatan di lingkungan masyarakat, adalah kegiatan organisasi di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja. Kegiatan ini akan membantu mereka untuk dapat hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan baik dengan tetangga dan juga teman kerja. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, dua narasumber yaitu Ibu Suyatni dan Bu Srirahayu menjelaskan bahwa mereka mereka tidak mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat. Kedua narasumber tersebut juga memiliki jawaban yang sama, ketika ditanya alasan kenapa tidak mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka menjelaskan bahwa mereka sibuk bekerja di pasar sehingga sulit bagi mereka untuk membagi waktu antara bekerja sebagai buruh gendong dan kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa mereka sudah terlibat dalam kegiatan organisasi di tempat mereka kerja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Saya ga ada ikut mbak soalnya saya agak sibuk kerja di pasar jadi agak susah kalau mau ikut kegiatan organisasi begitu. Tapi kalau di tempat kerja saya ada kegiatan mbak di Yasanti”. (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Namun hal di atas berbeda dengan tiga narasumber lainnya yaitu Ibu Sriporbani, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem. Mereka menjelaskan bahwa mereka terlibat dalam oleh Ibu Sriporbani yang mengikuti kegiatan sebagai pengawas pada pertemuan PKK. Sedangkan Bu Tumilah ikut dalam kegiatan desa wisma, dan Bu Rubinem ikut kegiatan *tilik wong loro* di tempat beliau tinggal. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, mereka juga memiliki jawaban yang rata-rata sama ketika ditanya apa alasan mereka mengikuti kegiatan tersebut. Mereka menjelaskan bahwa alasan mereka mengikuti kegiatan tersebut adalah, agar memiliki pengalaman yang baru dan dapat bersosialisasi dengan tetangga. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani.

”Kalau saya ikut kegiatan di lingkungan tempat saya tinggal supaya saya punya pengalaman yang pertama itu mbak, saya juga kan bisa dekat sama tetangga nek kalau ada apa-apa ada tetangga yang bisa bantu juga toh ya intinya saya bisa bersosial aja mbak saya juga kan bukan tipe orang yang bisa diem, saya suka kalau ikut kegiatan apa-apa itu mbak biar ndak pusing gitu.” (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Selain kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat, ada pula kegiatan organisasi di tempat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, ketika ditanya apakah mereka mengikuti kegiatan organisasi di tempat kerja. Kelima narasumber menjawab bahwa mereka mengikuti kegiatan organisasi di tempat kerja, yaitu paguyuban buruh gendong sayuk rukun Pasar Beringharjo. Paguyuban tersebut mewadahi kelompok buruh gendong yang ikut berkegiatan bersama Yasanti Yogyakarta. Tentunya dengan jabatan yang beragam pula, seperti Ibu Suyatni ada yang memiliki jabatan sebagai ketua. Sedangkan Ibu Srirahayu menjabat sebagai wakil ketua III tingkat DIY dan ketiga narasumber lainnya yaitu Ibu Sriporbani, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem hanya sebagai anggota saja. seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu.

“Kalau kegiatan di lingkungan masyarakat saya ga ada ikut mbak, soalnya saya agak saya agak sibuk kerja di pasar, jadi agak susah kalau mau ikut kegiatan organisasi begitu. Tapi kalau di sini saya ada kegiatan mbak di Yasanti. Saya sebagai wakil ketua 3 tingkat DIY dari Yasanti”. (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Ketika kelima narasumber ditanyai mengenai alasan mengapa mereka mengikuti kegiatan organisasi di tempat kerja, mereka rata-rata menjawab hampir sama. Kelima

narasumber menjelaskan bahwa kegiatan tersebut mereka ikuti karena ingin memiliki kedekatan antara buru gendong satu dengan yang lain. Selain itu mereka juga dibekali dengan kegiatan yang positif seperti pengajian, pelatihan, kegiatan simpan pinjam dan lainnya. Mereka juga akan dimudahkan untuk mendapatkan bantuan dari para donatur dan pemerintah, karena mereka sudah terdaftar sebagai anggota paguyuban sayuk rukun yang dinaungi oleh Yasanti. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rubinem. “Kalau misal e ada bantuan saya kan lebih mudah mbak, kalau ga ikut saya ga bisa didata dan ga dapet. Saya juga kalau ikut Yasanti kan banyak temen mbak bisa cerita-cerita toh jadi ada temen gitu”. (wawancara dengan Ibu Rubine, 21 Desember 2021).

Selain kegiatan organisasi masyarakat dan kegiatan organisasi di tempat bekerja, mereka juga dituntut untuk dapat mengatur waktu antara ibu rumah tangga, pekerja, kegiatan lingkungan masyarakat dan organisasi masyarakat di tempat tinggal dan bekerja. Berdasarkan penjelasan kelima narasumber, mereka memiliki jawaban yang berbeda jika ditanya bagaimana mereka mengatur waktu sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan anggota masyarakat atau pengurus organisasi. Menurut mereka, peran tersebut tidak terlalu membebani mereka. Dalam hal ini mereka hanya perlu melakukan pengelolaan waktu dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu.

“Sebenarnya pinter-pinter ngatur waktunya aja sih mbak, misalnya kalau pagi saya sudah beresin rumah dan minta tolong sama anak juga, kalau kerja di pasar kan kalau pekerjaan rumah tangga udah selesai, saya kerjanya juga kan ada langganan jadi misalkan mereka mau ada yang digendong saya bisa datengnya agak siangan, kalau untuk kegiatan organisasi atau masyarakat ya biasanya sore sih mbak pas, udah pulang kerja atau kalau udah mepet banget ya saya libur aja nek kalau misalnya udah ngga bisa banget ya saya izin aja mbak sama pengurusnya”. (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengatur waktu mereka harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang mereka miliki. Dalam hal ini, pekerjaan rumah tangga mereka selesaikan pagi hari, kemudian siang sampai sore mereka bekerja. Selanjutnya malam hari mereka mengikuti kegiatan lingkungan masyarakat, atau kegiatan organisasi masyarakat tempat mereka tinggal dan tempat bekerja.

Selanjutnya, ketika kelima narasumber ditanya peran mana yang lebih mereka prioritas dari beberapa peran yang mereka miliki sebagai orang tua *single parent*. Keempat narasumber yaitu Ibu Suyatni, Bu Srirahayu, Bu Sriporbani, dan Bu Rubinem menjelaskan bahwa peran yang mereka prioritaskan adalah peran sebagai pekerjaan. Hal tersebut mereka lakukan untuk mencari pemasukan untuk keluarga, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa jika hanya bekerja di rumah akan merasa bosan. Namun ada pula yang berpendapat bahwa tidak ada pilihan lain untuk dapat bertahan hidup selain bekerja, seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Ya pasti peran sebagai pekerja toh mbak, kalau saya ndak kerja mau dapet pemasukan dari mana, anak juga kan ada kebutuhannya, kalau di rumah masih bisa disambi kalau di sini kan ndak bisa disambi gitu mbak”. (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Namun berbeda dengan Ibu Tumilah, beliau menjelaskan bahwa peran yang lebih diprioritaskan adalah peran sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dilakukan karena anak-anaknya sudah besar dan sudah bisa mencari duit sendiri sehingga beliau hanya fokus untuk keperluan dirinya sendiri, seperti yang disampaikan oleh Ibu Tumilah.

“Nek kalau saya lebih milih di rumah mbak, sebagai ibu rumah tangga, kalau saya misal e ada layatan, ada wiritan, pengajian gitu saya itu lebih umum mbak. Anak-anak juga udah besar, saya cuma cari duit buat saya sendiri, kalau anak-anak udah besar bisa cari duit sendiri. Saya fokus yang umum ya itu tadi mbak. Bermasyarakat biar lebih dekat dengan tetangga, nek kalau kerja ya bisa nyusul toh mbak di sini juga saya kerjanya kalau ada yang suruh gendong aja toh, ya kalau saya lebih milih di rumah mbak”. (wawancara dengan Ibu Tumilah, 10 Desember 2021).

Jadi bila disimpulkan, buruh gendong perempuan *single parent* memiliki peran ganda di ranah domestik dan publik yang berbeda, karena situasi keluarga antara satu sama lain. Dalam menjalankan peran domestik, Ibu Suyatni dan Ibu Srirahayu, menjalankan ketiga peran domestik yaitu mengurus keperluan anak yaitu menyiapkan makanan, mendampingi dan mengawasi aktivitas anak yaitu dengan menemani belajar, dan mengawasi aktivitas anak secara langsung. Mereka juga melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu mencuci, menyapu dan lainnya. Hal tersebut dilakukan karena anak mereka masih kecil. Ibu Rubinem dan Ibu Tumilah hanya menjalankan peran domestik yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan lainnya,

kerena anak mereka sudah besar dan tinggal terpisah. Sedangkan Ibu Sriporbani hanya menjalankan peran domestik dalam hal mendampingi dan mengawasi aktivitas anak, yaitu dengan menghubungi anak saat bekerja. Beliau tidak melakukan peran domestik lainnya karena anaknya sudah besar dan ingin fokus mencari uang.

Peran di ranah publik juga berbeda satu sama lain, dimana Ibu Suyatni dan Ibu Srirahayu hanya aktif bekerja di pasar, kegiatan di lingkungan masyarakat dan kegiatan organisasi di lingkungan tempat bekerja. Sedangkan Ibu Sriporbani, Ibu Tumilah dan Ibu Rubinem aktif melakukan keempat peran publik yaitu, kegiatan sebagai pekerja, kegiatan di lingkungan masyarakat, kegiatan organisasi di tempat tinggal dan kegiatan di lingkungan tempat bekerja.

2. Kendala dalam Menjalankan Peran Ganda

Dalam menjalankan peran ganda di ranah domestik dan publik, buruh gendong perempuan *single parent* mengalami kendala. Kendala yang mereka alami adalah saat menjalankan peran mereka sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan peran sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, mereka memiliki jawaban yang sama ketika ditanya kendala dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Mereka menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, yang menurut mereka pekerjaannya sudah biasa mereka lakukan. Selain itu, dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka juga dibantu oleh anak atau pun menantu mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Ga ada sih mbak anak saya kan sudah besar dan tinggal juga udah berdua aja jadi ga terlalu repot kalau untuk pekerjaan rumah tangga.” (wawancara dengan Ibu Srirahayu 2 Desember 2021).

Berbeda dengan pekerjaan rumah tangga, buruh gendong memiliki kendala dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima narasumber, empat di antaranya yaitu Ibu Suyatni, Bu Sriporbani, Bu Tumilah, dan Ibu Rubinem menjelaskan bahwa mereka memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai pekerja. Mereka menjelaskan bahwa kendala yang mereka alami adalah kesehatan tulang, kesulitan

membagi waktu untuk merawat orang tua yang sakit, dan juga masalah pembagian gendongan antara sesama buruh gendong, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Pasti ada mbak, kalau jadi buruh gendong ini loh mbak misalnya, temannya banyak terus kerjanya cuma sedikit itu kalau tidak saling menyadari itu mungkin bisa perang batin bisa jadi dengan sirik karena saya ngendong. Tapi kalau masalah turun tangga itu juga jadi halangan mbak karena dulunya pasar ini kan ga ada lantai 1,2,3 terus dibangun, itu yang banyak dipermasalahkan buru gendong. Tangga itu, gimana ya mbak kalau hujan kan takut terpeleset. Terus kalau misalkan ada bawa barang lebih dari 50 kg kan bebannya banyak banget takut kakinya kesleo.” (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Namun berbeda dengan Ibu Srirahayu, beliau menjelaskan bahwa beliau tidak memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai pekerja. Menurut beliau dalam bekerja sudah tidak ada kendala, karena beliau sudah dekat dengan buruh gendong lainnya. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa pekerjaan ini sudah biasa dilakukan semenjak kecil, seperti yang disampaikan oleh Ibu Srirahayu. “Kalau di sini saya juga ndak ada halangan kan dari dulu udah terbiasa kerja gini toh sama temen-temendi sini juga udah tau sama tau lah mbak sendiri-sendiri juga toh kerjanya ya paling kesadaran itu tadi jadi kerjanya bisa enak.” (wawancara dengan Ibu Srirahayu, 2 Desember 2021).

Selanjutnya buruh gendong berusaha untuk mengatasi kendala dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Solusinya kalau kerja di sini ya, paling kesadaran diri sendiri aja mbak, seperti saya misalkan saya sudah dapat uang karena saya kerja sampingan kemudian ya saya inisiatif aja berbagi sama temen, ya itu solusi saya. Saya kalausolusi kerjaan rumah tangga paling ya pinter-pinter bagi waktu aja mbak, kalau ada kemalangan ya pergi dulu kalau sdh selesai kita lanjutin kerjaan rumah lagi toh” (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Pernyataan di atas juga sama seperti jawaban yang diberikan oleh satu narasumber lainnya yaitu Ibu Srirahayu, dimana saat bekerja sebagai buruh gendong mereka harus memiliki kepekaan yang tinggi untuk dapat membagi gendongan kepada teman yang belum mendapatkan gendongan sehingga tidak terjadi kecemburuan antara satu dengan yang lain. Sedangkan untuk mengatasi kendala saat melakukan pekerjaan rumah

tangga, mereka lakukan dengan membagi waktu antara mengurus keluarga dan juga kegiatan dadakan yang ada di masyarakat.

Namun buruh gendong perempuan *single parent* juga memiliki kendala dalam menjalankan dua peran mereka sekaligus dalam waktu bersamaan yaitu, peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani.

“Ya ada mbak, nek kalau saya paling membagi waktunya yang agak susah, kalau organisasi itu yo kadang halanganya waktunya itu mbak, nek kadang waktu sini masih ada kerjaan di rumah ngurus si mbah intinya sudah oke lah, tiba-tiba ada pertemuan di lingkungan masyarakat ya opo kegiatan pkk gitu jamnya samaan, aduh kan repot, ya mau ga mau harus saya *handle* toh.” (wawancara dengan Ibu Sriporbani 3 Desember 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, beliau ternyata memiliki cara mengatasi kendala tersebut, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani. “Ngatasinya begini mbak, kadang saya kalau ada kegiatan di sana saya izin dulu opo telat saya bilang agak terlambat datangnya. Kalau si mbah masih bisa ditinggal ya saya tinggal, tapi sekiranya ga bisa ya kalau ndak telat ya saya izin ga ikut.” (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibu Sriporbani akan mengutamakan salah satu peran yang beliau rasa lebih penting, baik peran sebagai ibu rumah tangga atau peran sebagai anggota atau pengurus organisasi masyarakat. Jika salah satu peran tersebut tidak dapat dilakukan, maka mereka akan izin dari kegiatan tersebut.

Berbeda dengan pendapat keempat narasumber lainnya yaitu Ibu Suyatni, Bu Srirahayu, Bu Tumilah, dan Bu Rubinem. Mereka berpendapat bahwa tidak ada kendala yang mereka alami dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan anggota atau pengurus organisasi masyarakat. Beberapa di antara mereka yaitu Ibu Suyatni dan Ibu Tumilah, menjelaskan bahwa mereka tidak mengikut kegiatan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu mereka berpendapat bahwa, kegiatan mereka sebagai anggota atau pengurus organisasi di lingkungan masyarakat

dapat dilakukan karena kegiatan tersebut tidak dilakukan setiap hari dan kegiatan yang mereka ikuti juga hanya sedikit. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rubinem “Ga ada halangan mbak soalnya kan waktunya masih bisa diatur toh, sek kegiatannya kan rata-rata malem jadi ga terlalu mengganggu.” (wawancara dengan Ibu Rubinem, 21 Desember 2021).

Selain itu, buruh gendong perempuan *single parent* juga memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai pekerja dan anggota atau pengurus organisasi masyarakat. Kendala tersebut biasanya terkait kurangnya kesadaran diri antara anggota satu dengan yang lain, seperti membayar pinjaman. Hal tersebut akan berdampak pada teman lainnya yang juga ingin menggunakan uang tersebut, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni.

“Kalau di masyarakat ga ada mbak, sayakan tidak ada jabatan juga. Tapi kalau di organisasi paguyuban yang ada di pasar ada juga mbak, biasanya kan kalau masalah pertemuan itu ibu-ibu tidak menyadari bahwa saya itu sebagai anggota itu harus gimana, misalnya ada pertemuan-pertemuan ibu-ibu diminta hadir malah ibu-ibu ngga hadir. Juga kan halangan, misalnya juga simpan pinjam kalau sudah jatuh tempo itu juga kan mempersulit untuk gantian pinjam temen yang lain untuk bisa minjem”. (wawancara dengan Ibu Suyatni, 2 Desember 2021).

Namun, mereka juga memiliki cara untuk mengatasi kendala tersebut. Mereka akan mengutamakan peran yang lebih penting untuk terlebih dahulu dikerjakan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriporbani. “Ngatasinya begini mbak, kadang saya kalau ada kegiatan di sana saya izin dulu opo telat saya bilang agak terlambat datangnya. Kalau si mbah masih bisa ditinggal ya saya tinggal, tapi sekiranya ga bisa ya kalau ndak telat ya saya izin ga ikut”. (wawancara dengan Ibu Sriporbani, 3 Desember 2021).

Jika disimpulkan maka buruh gendong memiliki kendala yang berbeda dalam menjalankan peran ranah domestik dan publik, dimana Ibu Srirahayu, Ibu Rubinem dan Ibu Tumilah hanya memiliki kendala pada ranah publik yaitu sebagai pekerja dan juga pengurus/anggota organisasi di tempat kerja. Ibu Sriporbani memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai pengurus organisasi di tempat tinggal. Sedangkan Ibu Srirahayu tidak memiliki kendala di ranah publik dan domestik.

B. Pembahasan

Sebagai orang tua *single parent*, buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo Yogyakarta dituntut untuk dapat menjalankan peran ganda mereka sebagai orang tua *single parent*, yaitu peran publik sebagai pekerja yang harus mencari nafkah untuk keluarganya dan juga peran domestik yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus merawat dan mengurus segala kebutuhan anak-anaknya. Mereka harus pintar dalam membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mereka sebagai buruh gendong.

Teori Michelle menjelaskan bahwa peran ganda adalah peran perempuan pada sektor domestik dan publik. Peran domestik adalah peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga, dan peran publik mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh penulis, peran domestik yang dilakukan oleh buruh gendong perempuan *single parent* adalah peran mereka sebagai pengelola rumah tangga. Peran tersebut yaitu peran dalam mengurus keperluan anak-anak, mendampingi aktivitas anak-anak, mengawasi, dan peran dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan observasi dan temuan lapangan, buruh gendong perempuan *single parent* menjalankan peran domestik dengan mengurus keperluan anak-anak mereka. Dalam mengurus keperluan anak, mereka melakukan penyesuaian terhadap pekerjaan rumah tangga, beberapa pekerjaan dilakukan subuh hari seperti menyiapkan sarapan, menyiapkan keperluan sekolah anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sedangkan beberapa pekerjaan yang belum selesai mereka lakukan pada malam hari. Namun ada pula yang sudah tidak mengurus keperluan anaknya lagi, mereka hanya menyediakan apa saja yang keperluan yang dibutuhkan anaknya atau dengan memberikan uang saja. Selain mengurus keperluan anak, mereka juga mendampingi aktivitas anak-anak mereka. Secara keseluruhan, kegiatan yang masih mereka dampingi adalah kegiatan belajar dan juga aktivitas di luar rumah. Biasanya sebelum berangkat kerja mereka akan memantau secara langsung aktivitas anak mereka, dan ketika sedang bekerja mereka akan mengawasi dari *handphone*, dengan cara menghubungi dan mengirim pesan melalui *WhatsApp* dan *video call*.

Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah peran mereka dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Pekerja rumah tangga adalah kegiatan yang harus mereka lakukan setiap hari. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, dibutuhkan pembagian waktu yang baik yang bertujuan untuk mempermudah mereka dalam mengatur waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, rata-rata waktu yang mereka butuhkan adalah 1-2 jam dalam sehari. Mereka juga dibantu oleh anak-anak dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Rata-rata pekerjaan yang dibantu oleh anak mereka adalah pekerjaan-pekerjaan yang belum sempat mereka kerjakan seperti menyapu, mencuci, mengangkat pakaian dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dalam hal ini diperlukan kesadaran diri dan kepekaan anak-anak mereka, untuk dapat membantu orang tua mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Selain peran domestik buruh gendong perempuan *single parent*, terdapat pula peran buruh gendong pada sektor publik. Peran publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran mereka sebagai pekerja yaitu buruh gendong di Pasar Beringharjo. Selain sebagai buruh gendong, mereka juga memiliki keterlibatan dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat, baik sebagai anggota masyarakat maupun kegiatan organisasi masyarakat yang ada ditempat mereka tinggal dan bekerja.

Salah satu peran publik yang harus mereka lakukan adalah peran sebagai pekerja, yaitu buruh gendong. Saat bekerja di pasar mereka memiliki pola kerja yang berbeda, ada yang memiliki pelanggan tetap dan ada pula yang hanya bekerja jika ada yang ingin menggunakan jasa mereka untuk menggendong. Para buruh gendong yang sudah memiliki pelanggan biasanya akan diberi upah di sore hari, namun buruh gendong yang tidak memiliki pelanggan akan menerima upah langsung. Mereka juga bekerja setiap hari, mulai dari hari Senin sampai Minggu, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Rata-rata waktu yang mereka habiskan untuk bekerja adalah 8-11 jam setiap harinya, mulai dari jam 08:00 WIB-17:00 WIB. Selain itu beberapa dari mereka juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga setelah pulang kerja, seperti memasak, melipat pakaian, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Selain peran sebagai pekerja, kehidupan bermasyarakat juga harus senantiasa mereka lakukan. Mereka juga aktif dalam kegiatan di lingkungan masyarakat, yang tentunya juga beragam antara satu dengan yang lain. Kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti adalah arisan desa, senam, kerja bakti, PKK, LINMAS, dan juga arisan RT. Kegiatan ini tentu tidak mereka lakukan setiap hari, sehingga mereka masih dapat membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, sebagai pekerja, dan juga kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada sore atau malam hari setelah pulang kerja.

Lalu kegiatan yang tidak kalah penting adalah kegiatan organisasi buruh gendong di lingkungan tempat mereka tinggal dan di tempat kerja. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat membantu mereka dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan tetangga dan teman kerja. Beberapa kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat yang mereka ikuti adalah pengawas PKK, *tilik wong loro* dan kegiatan desa wisata. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pengalaman baru dan memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan tetangga. Namun ada pula yang tidak terlibat dalam kegiatan organisasi di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal tersebut mereka lakukan karena kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja sebagai buruh gendong dan kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat.

Kegiatan organisasi di tempat kerja juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, dengan bergabung bersama paguyuban buruh gendong sayuk rukun Pasar Beringharjo, akan memudahkan mereka dalam menjalin pertemanan dengan buruh lainnya. Selain itu mereka juga akan dibekali dengan kegiatan yang positif, seperti pengajian, pelatihan, kegiatan simpan pinjam dan lainnya. Kegiatan ini juga akan memudahkan setiap anggotanya untuk mendapatkan bantuan dari para donatur dan pemerintah.

Dengan segala peran dan kegiatan yang dilakukan oleh buruh gendong, maka diperlukan pengelolaan waktu yang tepat. Mereka harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang mereka miliki. Dalam hal ini, pekerjaan rumah tangga mereka selesaikan pagi hari, kemudian siang sampai sore mereka bekerja. Selanjutnya malam hari mereka mengikuti kegiatan lingkungan masyarakat, atau kegiatan organisasi masyarakat

tempat mereka tinggal dan tempat bekerja. Dapat disimpulkan bahwa ternyata peran yang lebih mereka prioritaskan adalah peran publik yaitu sebagai pekerja. Hal ini mereka lakukan untuk mencari pemasukan untuk keluarga, selain itu mereka juga berpendapat bahwa jika hanya melakukan pekerjaan rumah tangga mereka akan merasa bosan.

Dalam menjalankan peran ganda pada sektor publik dan domestik, berbagai kendala juga dialami oleh buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo. Dalam hal ini kendala yang dialami oleh buruh gendong dalam menjalankan peran mereka sebagai pekerja yaitu buruh gendong adalah masalah kesehatan tulang, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mereka sebagai buruh gendong, serta masalah kepekaan antara sesama buruh gendong dalam membagi gendongan. Namun kendala tersebut masih dapat diatasi, dimana mereka harus memiliki inisiatif yang tinggi terhadap teman kerja dan juga melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur.

Selain itu faktor lain yang menjadi kendala buruh gendong adalah sulitnya membagi waktu antara peran sebagai ibu rumah tangga dan anggota atau pengurus organisasi masyarakat. Namun hal tersebut tentu dapat diatasi yaitu dengan pembagian waktu yang tepat antara pekerjaan dan kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat, selain itu mereka juga dapat izin dan mengutamakan salah satu peran yang mereka rasa lebih penting.

Hal lain yang juga merupakan kendala buruh gendong adalah, kendala dalam menjalankan peran pengurus organisasi di tempat kerja biasanya terkait kurangnya kesadaran diri antara anggota satu dengan yang lain, seperti tidak membayar pinjaman. Hal ini tentu akan berdampak pada teman lainnya yang juga ingin menggunakan uang. Namun hal ini masih dapat diatasi, dengan melakukan pendekatan dengan para anggota paguyuban sayuk rukun.

Hasil penelitian penulis menunjukkan persamaan dengan penelitian Jasmienti dan Nofrianti Putri Utami tentang *Peran Perempuan Single Mother Dalam Keluarga Miskin di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto* tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran perempuan *single mother* keluarga miskin untuk dapat

mempertahankan hidup dengan tingkat kehidupan yang memadai, adalah dengan berhemat dengan menunda pengeluaran yang dirasa tidak penting. Seperti biaya transportasi, sehingga sedapat mungkin pengeluaran tersebut untuk dihindari bertujuan untuk melakukan pengoptimalan pendapatan yang dimiliki dengan bekerja. Dalam penelitian penulis, buruh gendong juga melakukan pengoptimalan pendapatan dengan bekerja lebih keras. Namun hasil penelitian penulis tidak menemukan untuk dapat mempertahankan hidup dengan tingkat kehidupan yang memadai, adalah dengan berhemat dengan menunda pengeluaran yang dirasa tidak penting.

Hasil penelitian penelitian penulis juga menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Harwalina Riskytiara dengan judul *Peran Ganda Wanita Single Parent dalam keluarga di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran ganda *single parent* timbul karena disfungsi sosial, selain itu peran ganda wanita *single parent* menuntut istri melakukan peran sebagai ibu dan juga sebagai ayah dalam keluarga. Sama halnya dengan penelitian penulis dimana peran ganda buruh gendong *single parent* harus menjalankan peran sebagai ibu pada ranah domestik yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga dan peran sebagai ayah pada ranah publik untuk mencari nafkah. Namun hasil penelittian penulis tidak menemukan peran ganda yang timbul karena disfungsi sosial.

Hasil penelitian penuliis juga menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Afina Septi Rahayu dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik* tahun 2017, menjelaskan pendekatan sosial oleh seorang *single mother* dilakukan dengan tinggal bersama orang tua mereka untuk mencegah tekanan sosial dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk menghindari pemikiran buruk terhadap *single mother* dan merawat anak mereka secara mandiri. Penelitian yang penulis lakukan juga demikian, dimana mereka juga mengikuti kegiatan masyarakat dan melakukan pendekatan sosial baik di lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja, selain itu mereka juga merawat anak mereka secara mandiri. Namun hasil penelitian penulis tidak menemukan pendekatan sosial yang dilakukan

oleh buruh gendong *single parent* di Pasar Beringharjo dengan tinggal bersama orang tua mereka untuk mencegah tekanan sosial.

Hasil penelitian penulis juga menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Epifania Restiana Angin dengan judul *Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Bontang Kalimantan Timur* tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor perubahan sosial yang menyebabkan perempuan harus melakukan peran gandanya dalam bekerja baik dalam sektor domestik sebagai seorang ibu yang merawat anak-anaknya dan sebagai pekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pendapatan yang kurang memadai membuat ibu *single parent* mencari nafkah di luar rumah. Hasil penelitian penulis juga sama demikian dimana buruh gendong *single parent* dituntut untuk dapat menjalankan kedua peran tersebut yaitu peran domestik sebagai ibu, dan peran publik sebagai pekerja sekaligus tentunya dengan melakukan penyesuaian waktu yang tepat. Namun hasil penelitian penulis tidak menemukan penjelasan dari narasumber yang mencari nafkah di luar rumah karena pendapatan yang kurang memadai.

Hasil penelitian penulis juga menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Tola dan Nurdin dengan judul *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent* tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan yang dibuat oleh *single parent* agar dapat memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan, selain itu mereka juga melakukan pinjaman kepada tetangga sekitar. Agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga maka *single parent* harus bekerja lebih keras untuk menafkahi keluarganya. Hasil penelitian penulis juga juga demikian dimana untuk memenuhi kebutuhan keluarga, buruh gendong harus bekerja lebih keras. Namun hasil penelitian penulis tidak menemukan kebijakan yang dibuat oleh buruh gendong perempuan *single parent* untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan, dan juga melakukan pinjaman kepada tetangga sekitar.